

BAB I

PENGANTAR

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan adalah tindakan kreatif manusia yang menjadikan sesuatu yang tidak bernilai (tidak memiliki nilai), menjadi bernilai. Kewirausahaan berarti menciptakan peluang dengan sumber daya yang sangat sedikit. Kewirausahaan membutuhkan visi, tekad dan komitmen untuk memimpin orang lain dalam upaya mewujudkan visi tersebut. Kewirausahaan telah diidentifikasi sebagai solusi terbaik untuk pengangguran, setengah pengangguran dan kemiskinan di kalangan kaum muda, terutama dalam kasus di mana individu yang berpendidikan tidak dapat menemukan pekerjaan. Hal ini dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kontribusi tenaga kerja terhadap *output*. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak tantangan muncul tentang pengembangan kewirausahaan di lembaga ekonomi di tingkat regional, nasional, dan internasional. Saat ini, kewirausahaan memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kementerian Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Koperasi menyimpulkan telah terjadi peningkatan jumlah wirausahawan, yang sebelumnya berkisar 1,6% menjadi 3,1% dari total penduduk Indonesia, berdasarkan statistik yang disusun Badan Pusat Statistik 2019. (BPS). Namun, pada tahun 2020, hanya 3% dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berwirausaha, dan proporsi ini tidak meningkat. Dikutip dari data Kependudukan tahun

2020, jumlah penduduk tercatat lebih dari 268 juta jiwa, namun Indonesia hanya memiliki jumlah wirausahawan nasional sekitar 8.308 juta jiwa (Murdaningsih, 2020).

Pada tahun 2020, Indonesia sedang dilanda pandemi COVID-19 yang berdampak relatif negatif terhadap aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dimana dampak ini akan mengubah pola kebiasaan masyarakat untuk mengatur gaya hidup, misalnya memakai masker dan lain-lain. Aspek negatif yang dirasakan oleh perekonomian baik dari sisi makro maupun mikro, dimana pendapatan dari perusahaan menurun yang pada banyak pekerja yang di PHK (Afifah, 2020). Jika dilihat secara signifikan, pandemi tidak mutlak berdampak negatif tetapi juga berdampak positif yaitu mampu meningkatkan jumlah wirausahawan (Andriani, 2020).

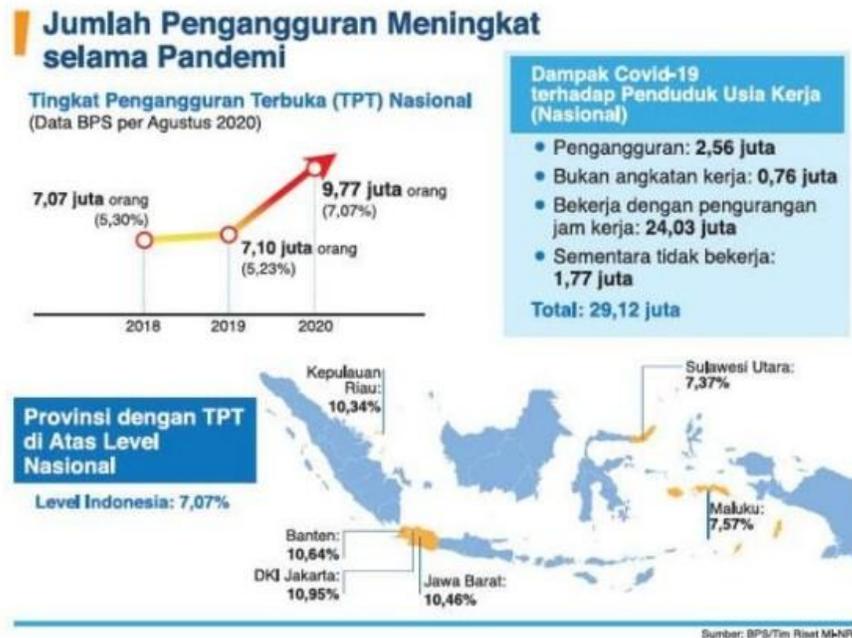
Kesulitan pandemi COVID-19 memacu kewirausahaan internet dan membuka kemungkinan baru (Tajvidi & Tajvidi, 2021). Berdasarkan kompilasi Gambar 1.1 Republika (2021) yang diperoleh dari Dinas Nakertrans (Ketenagakerjaan dan Transmigrasi), diketahui hingga April 2020, sebanyak 323.224 pekerja mengalami atau mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Jumlah ini dengan cepat meningkat menjadi 538.305 orang per tahun. Hingga Agustus 2021, jumlah tersebut meningkat lebih dari 50% dari proyeksi Pemprov DKI Jakarta bahwa hingga akhir tahun 2021 akan ada 894.579 pekerja yang di-PHK (Natalia, 2021).



Gambar 1.1 Jumlah Tenaga Kerja yang Mengalami PHK di Jakarta

Sumber: Nakertrans Jakarta diolah oleh Republika (2020)

Berdasarkan gambar 1.1, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional sebesar 7,07%, meskipun telah terjadi peningkatan jumlah pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja, khususnya di kota Jakarta, sebesar 10,95%. Mengenai tingginya angka pengangguran, hal ini disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja dan diperparah dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan baru akibat terbatasnya pilihan pekerjaan dan meningkatnya persaingan untuk mendapatkan posisi yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah pencari kerja (Ardyan, 2020). Ketika dihadapkan dengan PHK, karyawan sering memiliki dua pilihan: mencari pekerjaan lain (di mana mereka kemungkinan akan dikerumuni oleh pelamar lain) atau memulai bisnis mereka sendiri (Amrullah, 2019).



Gambar 1.2 Jumlah Pengangguran Selama Pandemi

Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan diolah oleh Media Indonesia (2021)

Pada saat ini, Indonesia menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran intelektual belakangan ini. Permasalahan tersebut masih belum dapat diselesaikan karena masih banyak sumber daya manusia yang belum mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan (Astuti et.al, 2019). Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Menurut *US News and World Report in the Best Countries 2019*, Indonesia menempati peringkat ke-50 dari 80 negara yang disurvei dalam dimensi kewirausahaan. Pada tahun 2017, 3% penduduk Indonesia berprofesi sebagai wirausaha, sedangkan negara tetangga seperti Singapura 7%, Malaysia 6% dan

Thailand 7%, sedangkan standar dari Bank Dunia jumlah wirausahawan yang ideal adalah 4% dari jumlah penduduk negara tersebut (Rachmawati, 2022).

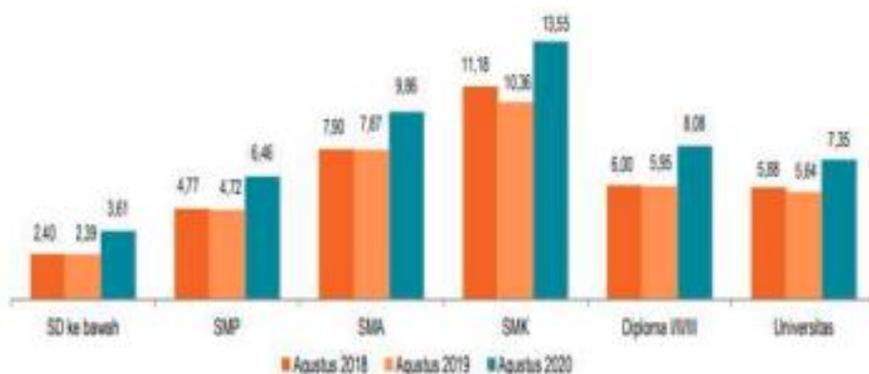
Fenomena ini menunjukkan bahwa intensitas kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Banyaknya lulusan yang tidak dapat terserap ke dunia kerja dan tidak memiliki usaha yang berdampak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2020 sebanyak 138,22 juta orang, meningkat 2,36 juta orang dibandingkan Agustus 2019. Sejalan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, Angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat sebesar 0,24 persen. Namun, peningkatan jumlah pekerjaan yang tidak bertambah dengan jumlah pekerjaan menyebabkan penurunan Total (TPT) pada Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 poin persentase dibandingkan Agustus 2019 (BPS, 2020).

Salah satu negara percontohan pertumbuhan jumlah wirausahawan adalah Singapura, negara terbaik kedua dalam persaingan global bidang wirausaha dengan skor 77,27 (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>). Jumlah wirausahawan di Indonesia pada tahun 2019 menembus 3,1 persen dari total penduduk yang saat ini sekitar 260 juta orang atau sekitar 8,06 juta orang, angka ini melebihi standar internasional sebesar 2 persen (<http://rri.co.id/>).

Pengangguran merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Angka tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun (Astri & Latifah, 2017). Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), Bapak Suharso Monoarfa, menyatakan bahwa “Jumlah pengangguran di Indonesia bertambah 3,7 juta orang akibat pandemi COVID-19.” Tingginya pertumbuhan pencari kerja tidak

sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini berdampak pada berbagai tingkat pengangguran. Badan Pusat Statistik mencatat total Tingkat Pengangguran Terbuka Agustus 2020 sebesar 7,07%,. Jumlah ini meningkat 1,84 dibandingkan tahun sebelumnya pada Agustus 2019.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang diselesaikan di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020 adalah lulusan minimal SD ke bawah, yaitu sekitar 3%, disusul oleh Sekolah Menengah Atas (SMP) sekitar 5%. Pengangguran tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) meningkat pada tahun 2020 menjadi 9,86%, sedangkan untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 13,55%. Tidak sebanyak jenjang SMA dan SMK, jumlah pengangguran untuk siswa SMK tahun 2020 adalah 8,8% dan untuk perguruan tinggi 7,35%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lamaran SMK merupakan jumlah lamaran terbanyak untuk lulusan SD, SMP, Diploma dan Perguruan Tinggi. Jumlah total data di Indonesia digambarkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2018–Agustus 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Menurut *US News and World Report in the Best Countries 2019*, Indonesia menjadi salah satu negara yang menempati peringkat kedua terendah dari segi dimensi pada tahun 2018. Skor yang diperoleh Indonesia adalah 0,7 dari skala 10. Semakin tinggi skor, semakin tinggi iklim wirausaha di sebuah negara. Di tingkat dunia, Indonesia menempati peringkat ke-50 dari 80 negara yang disurvei. Rendahnya peringkat kewirausahaan Indonesia disebabkan oleh rendahnya skor pada semua indikator yaitu di bawah 2 dari skala 10 (<https://databoks.katadata.co.id/>).

Cyber entrepreneurship merupakan salah satu faktor penting untuk mempengaruhi minat untuk berwirausaha karena dengan adanya teknologi yang canggih maka akan memberikan kemudahan untuk pelaku wirausaha untuk dalam komunikasi antara produsen dan konsumen, teknologi juga akan memberikan kemudahan untuk pemasaran barang dan jasa, memperluas jangkauan calon konsumen, mempermudah proses penjualan dan pembelian, mempermudah penyebaran informasi produk barang maupun jasa (Wahee, 2022).

Individu dengan *locus of control* internal yang lebih kuat mungkin lebih mungkin untuk mengejar dan menyelesaikan magang dunia maya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurangi kemungkinan mengalami pengangguran. *Locus of control* dapat menjadi faktor penting dalam hasil kerja. Individu dengan *locus of control internal* yang lebih kuat cenderung lebih proaktif dalam mencari pekerjaan dan lebih mungkin untuk bertahan dalam usahanya, bahkan dalam menghadapi hambatan atau kemunduran.

Orang-orang ini mungkin lebih mungkin untuk mengejar dan menyelesaikan magang dunia maya, yang dapat memberi mereka sumber daya pendidikan yang berharga dan pengalaman praktis di bidang keamanan dunia maya (Rulinawaty, 2022).

Locus of control internal adalah kontinum yang mencerminkan ide-ide individu tentang seberapa banyak (atau seberapa sedikit) kontrol yang dimiliki individu atas hasil dari suatu peristiwa (*locus of control* eksternal). *Locus of control internal* yang tinggi menunjukkan keyakinan bahwa seseorang memiliki pengaruh atas nasib mereka dan bahwa bakat, tindakan, dan upaya mereka dapat mengubah hasil. *Locus of control* eksternal yang tinggi, di sisi lain, merupakan indikasi gagasan bahwa nasib ada di tangan kesempatan atau keberuntungan dan bahwa hasil seseorang ditentukan oleh penyebab eksternal (Abidin & Fitriyah, 2017). Salah satu elemen mendasar dari evaluasi diri adalah *locus of control internal*, bersama dengan perasaan, harga diri, dan efikasi diri secara keseluruhan (Hakim & Bono, 2001). *Locus of control* dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki arti konseptual yang berbeda karena yang pertama adalah atribut kepribadian dan yang terakhir adalah persepsi (Ary, 2019). Karena belum ada yang menyadari tingginya dampak COVID yang saat ini dirasakan, baik pengusaha maupun non pengusaha, *locus of control*, baik internal maupun eksternal, bisa jadi negatif akibat dampak pandemi tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat untuk berwirausaha menurut Ferdyan (2017) adalah faktor pribadi yaitu seorang wirausaha memiliki *locus of control* yang lebih tinggi daripada non wirausaha yang artinya memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menentukan nasibnya sendiri. Menurut Sarina (2017), *locus of control*

merupakan atribut psikologis yang berperan penting dalam menjadi seorang wirausaha. Sementara itu, Fadilah & Mahyuni (2019) menyatakan bahwa *locus of control* dibagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Alasan peneliti menggunakan *locus of control* adalah di mana mereka percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa yang berasal dari kemampuan mereka. Selain itu, individu yang memiliki *locus of control* memahami bahwa hasil yang mereka peroleh bergantung pada seberapa besar usaha yang mereka lakukan. Siswa yang memiliki *locus of control* cenderung memiliki kemauan untuk berwirausaha dengan bekal rasa percaya diri bagi wirausahawan yang sukses. dan mampu bersaing di era modern saat ini. Pada penelitian ini *locus of control* dijadikan sebagai variabel moderasi karena pada dasarnya minat seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh kondisi tertentu, yaitu kondisi yang berasal dari dalam individu yang disebut dengan faktor individual. Sehingga seseorang yang memiliki *Internal locus of control* akan membuat orang tersebut menjadi lebih aktif dan mampu memilih informasi yang dia butuhkan. Seseorang dengan kemampuannya sendiri, dia dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan angkatan kerja tahun 2019 – 2022 sebagai objek penelitian. Alasan memilih angkatan kerja tahun 2019 – 2022 adalah karena pada tahun 2019 – 2022 Indonesia sedang mengalami pandemi covid 19 yang mengakibatkan banyak masyarakat yang mengalami PHK sehingga menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Timmy H. Tseng, Yu-Min Wang, Hsin-Hui Lin, Shin-jeng Lin, Yi-Shun Wang, Tung-Han Tsai (2022) yang meneliti tentang Hubungan antara *locus of control*, teori direncanakan perilaku, dan niat kewirausahaan siber: Moderasi peran pendidikan kewirausahaan siber menyatakan bahwa *locus of control* sebagai ciri kepribadian kognitif yang memfasilitasi konstruksi kognisi dari teori perilaku terencana dalam konteks kewirausahaan siber. Selain itu, pendidikan kewirausahaan siber terbukti memoderasi hubungan antara konstruksi kognisi TPB dan niat kewirausahaan siber. Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis dan praktis penting untuk pendidikan kewirausahaan siber.

Hasil penelitian Tentama, Fatwa and Abdussalam, Fakhri (2020) mengenai *Internal locus of control and entrepreneurial intention: A study on vocational high school students* menunjukkan hubungan positif signifikan antara *locus of control internal* dengan intensi berwirausaha, dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,030. *Locus of control* memberikan kontribusi sebesar 2,1 persen terhadap intensi berwirausaha sehingga sisanya sebesar 97,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *locus of control* siswa SMA dapat memprediksi intensi berwirausaha siswa SMA. Sedangkan penelitian Şenay Karakuş Uysal, Hande Karadağ (2021) yang meneliti tentang *Locus of control, need for achievement, and entrepreneurial intention: A moderated mediation model* menemukan bahwa *locus of control* internal tidak dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang

“PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP *CYBER*

ENTREPRENEURSHIP INTENTION DENGAN DIMEDIASI OLEH THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) DAN CYBER ENTREPRENEURSHIP EDUCATION SEBAGAI PEMODERASI PADA ANGKATAN KERJA DI KAWASAN JABODETABEK”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada Agustus 2020 terdapat 138,22 juta angkatan kerja. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dibulan yang sama terdapat peningkatan sebesar 2,36 juta orang. Angka Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ikut mengalami peningkatan sebesar 0,24%. Tapi, peningkatan jumlah pekerjaan tersebut tidak di imbangi dengan jumlah pekerjaan yang ada di lapangan (BPS, 2020). Bapak Suharso Monoarfa juga menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia bertambah 3,7 juta orang akibat pandemi COVID-19. Dengan tingginya pencari kerja dan minimnya jumlah lapangan kerja yang tersedia tentunya akan berdampak pada tingkat pengangguran. Survei *US News and World Report in the Best Countries 2019* menyatakan bahwa kewirausahaan Indonesia masih berada di peringkat ke-50 dari 80 negara. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Tseng et.al (2022) yang membedakan adalah objek riset yang digunakan peneliti yaitu angkatan kerja 2019-2022 di JABODETABEK.

Dengan demikian, judul penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Cyber Entrepreneurship Intention* dengan di Mediasi oleh *Theory Of Planned Behavior (TPB)* dan *Cyber Entrepreneurship Education* sebagai Pemoderasi pada Angkatan Kerja di Kawasan JABODETABEK.

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah *Locus of Control* berpengaruh negatif terhadap *attitudes toward cyber entrepreneurship* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
2. Apakah *Locus of Control* berpengaruh negatif terhadap *subjective norms regarding cyber entrepreneurship* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
3. Apakah *Locus of Control* berpengaruh negatif terhadap *perceived behavioral control over cyber entrepreneurship* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
4. Apakah *attitude toward cyber entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
5. Apakah *Subjective norms regarding cyber entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
6. Apakah *Perceived behavioral control over cyber entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?

7. Apakah *Cyber entrepreneurship education* dapat memoderasi pengaruh positif *attitudes toward cyber entrepreneurship* terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
8. Apakah *Cyber entrepreneurship education* dapat memoderasi pengaruh positif *subjective norms regarding cyber entrepreneurship* terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
9. Apakah *Cyber entrepreneurship education* dapat memoderasi pengaruh positif *perceived behavioral control over cyber entrepreneurship* terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?
10. Apakah *cyber entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *cyber entrepreneurship Intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian ini lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis *Locus of Control* berpengaruh negatif terhadap *attitudes toward cyber entrepreneurship* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.
2. Untuk menguji dan menganalisis *Locus of Control* berpengaruh negatif terhadap *subjective norms regarding cyber entrepreneurship* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.

3. Untuk menguji dan menganalisis *Locus of Control* berpengaruh negatif terhadap *perceived behavioral control over cyber entrepreneurship* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.
4. Untuk menguji dan menganalisis *attitude toward cyber entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.
5. Untuk menguji dan menganalisis *Subjective norms regarding cyber entrepreneurship* terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.
6. Untuk menguji dan menganalisis *perceived behavioral control over cyber entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.
7. Untuk menguji dan menganalisis apakah *cyber entrepreneurship education* dapat memoderasi pengaruh positif *attitudes toward cyber entrepreneurship* terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.
8. Untuk menguji dan menganalisis apakah *cyber entrepreneurship education* dapat memoderasi pengaruh positif *subjective norms regarding cyber entrepreneurship* terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.
9. Untuk menguji dan menganalisis apakah *Cyber entrepreneurship education* dapat memoderasi pengaruh positif *perceived behavioral control over cyber*

entrepreneurship terhadap *cyber entrepreneurial intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.

10. Untuk menguji dan menganalisis *cyber entrepreneurship education* berpengaruh positif terhadap *cyber entrepreneurship Intention* pada Angkatan kerja dikawasan Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun teoritis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kewirausahaan khususnya berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Locus of Control*, *Cyber Entrepreneurship*, *Cyber Entrepreneurial Intention* dan *Cyber Entrepreneurship Education*. Penelitian ini diharapkan membawa referensi untuk wirausahawan dalam menggali ilmu dan praktek.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu para peneliti dalam memulai usaha, mempelajari perilaku setiap individu, mempelajari teknologi baru untuk memulai usaha, mempelajari edukasi teknologi dalam kewirausahaan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk bisa meningkatkan kualitas didalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5 Sistemika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab I ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan seluruh sistematika penulisan yang terkait dengan penelitian. Bab I ini juga mengilustrasikan pembahasan topik penelitian.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Pada Bab II ini menjabarkan seluruh teori yang digunakan peneliti dari ahli dalam penelitian ini, seluruh variable dalam penelitian ini, hubungan antar variable dan model penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada Bab III akan menjabarkan tujuan dari penelitian, jenis campur tangan peneliti, *study setting*, unit analisis, desain sampel dan jumlah sampel, *time horizon*, pengumpulan data, analisis data dan paradigma. Bab ini juga akan membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil uji coba mengenai penelitian yang ditulis oleh penulis yang terdiri dari validitas, realibilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang sudah dijabar pada bab sebelumnya.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V ini membahas kesimpulan mengenai hasil penelitian serta memberikan saran yang bermanfaat bagi pembaca atau penelitian selanjutnya.